

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makanan memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan anak berbeda dengan kebutuhan orang dewasa karena makanan bagi anak dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangannya yang dipengaruhi oleh keamanan pangan (*Food Security*). Sejauh ini masih banyak jajanan anak sekolah yang kurang terjamin kesehatannya. Banyaknya jenis makanan jajanan yang mengandung zat kimia berbahaya pada makanan yang dijual di sekitar masyarakat. (Rahmanita, 2011).

Kualitas pangan dapat ditinjau dari aspek mikrobiologis, fisik (warna, bau, rasa, dan tekstur) dan kandungan gizinya. Pangan yang tersedia secara alamiah tidak selalu bebas dari senyawa yang tidak diperlukan oleh tubuh, bahkan dapat mengandung senyawa yang merugikan kesehatan orang yang mengkonsumsinya. Ada gejala umum yang sering terjadi pada pangan yaitu ketahanan pangan, keamanan pangan, kerawanan pangan, kemiskinan dan gizi buruk. Di beberapa daerah masih rentan dengan hal tersebut. Karena ketidakmampuan rumah tangga untuk memenuhi pangan. Cara untuk mengatasi keterbatasan pangan dan gizi terkait dengan tolak ukur ketahanan pangan dan gizi yaitu produksi dan ketersediaan pangan, distribusi dan akses pangan, konsumsi dan keamanan pangan serta status gizi pada masyarakat (Widayat, 2011).

Menurut data dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) menunjukkan adanya jajan yang tidak memenuhi syarat dengan ditemukannya dari 2.984 sampel yang diuji, 45% diantaranya tidak memenuhi syarat karena mengandung bahan tambahan terlarang pada pangan seperti boraks, formalin, rhodamin B, methanil yellow dan bahan tambahan pangan (BTP) yang diperbolehkan seperti asam benzoate, sakarin dan siklamat namun penggunaannya melebihi batas. Makanan dan minuman jajanan yang tidak sehat sangatlah merugikan anak sekolah karena dapat menyebabkan infeksi atau sakit bahkan keracunan dengan berbagai gejala seperti mual, sakit perut, muntah, diare bahkan menyebabkan kejang dan akhirnya fatal apabila tidak segera diberikan pertolongan. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari masih banyak produsen makanan (makanan jajanan) yang menggunakan bahan tambahan terlarang sehingga dapat menjadi racun dan berbahaya bagi kesehatan (Winarno dan Rahayu, 1994).

Boraks merupakan salah satu zat pengawet yang dilarang dalam penambahan makanan. Boraks seringkali disalahgunakan oleh penjual jajanan yang tidak bertanggung jawab untuk membuat krupuk beras, mie, lontong (sebagai pengawet), ketupat (sebagai pengeras), bakso (sebagai pengental dan pengawet), kecap (sebagai pengawet), dan bahkan pembuatan bubur ayam sebagai pengental dan pengawet (Sultan dkk, 2013). Karena pada dasarnya boraks digunakan di berbagai industri nonpangan, khususnya industri kertas, gelas, pengawetan kayu dan keramik yang sama sekali tidak ada hubungannya dalam makanan (Winarno dan Rahayu, 1994).

Bahan pengawet boraks dalam kondisi toksik kronis (kontak jumlah sedikit waktu yang panjang) mengakibatkan tanda-tanda merah pada kulit, seizure (serangan mendadak atau penyakit sering kekambuhan) dan gagal ginjal. Boraks juga dapat mengakibatkan iritasi pada kulit, mata atau saluran respirasi, mengganggu kesuburan dan janin. Pemakaian berulang-ulang dapat mengakibatkan keracunan yang ditandai dengan mual muntah, diare, suhu tubuh menurun, sakit kepala dan menimbulkan syok. Orang dewasa dapat meninggal dunia apabila mengkonsumsi asam borat sebanyak 15-20 gram, sedangkan anak-anak 5-6 gram, asam borat juga dapat berefek teratogenik pada anak ayam (Yuliarti, 2007).

Bentuk makanan jajanan yang sering di konsumsi anak-anak antara lain cimol dan pentol. Cimol adalah makanan ringan yang dibuat dari tepung kanji. Cimol mempunyai arti tepung kanji dibulat-bulat. Pentol adalah jenis makanan ringan yang dapat ditemukan diberbagai wilayah. Pentol adalah sebutan sejenis bakso yang komposisi dagingnya lebih sedikit dari pada bakso, bahkan kadang hanya tepung kanji saja, divariasikan dengan tahu, siomay, telur puyuh, dan pangsit.

Berdasarkan survei pendahuluan di desa Tanjung, Barepan, Cawas, Klaten ada beberapa penjual makanan anak-anak diantaranya adalah pentol dan cimol, untuk membuat makanan jajanan pentol dan cimol kadang-kadang ditambahkan boraks yang bertujuan untuk membuat adonan menjadi padat dan memiliki tekstur yang kenyal. Dalam penelitian ini peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap 2 pedagang pentol dan 2 pedagang cimol yang paling di minati oleh

warga Desa Tanjung, Barepan, Cawas, Klaten dari berbagai kalangan, dilihat dari besarnya peminat pentol dan cimol tersebut peneliti ingin membuktikan apakah pentol dan cimol yang diperdagangkan tersebut mengandung bahan kimia boraks apa tidak, atau ada faktor lain yang membuat 2 pedang pentol dan 2 pedagang cimol itu sangat diminati oleh warga Desa Tanjung, Barepan, Cawas, Klaten.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kandungan boraks pada makanan jajanan pentol dan cimol di desa Tanjung, Barepan, Cawas, Klaten.

B. Rumusan Masalah

“Apakah terdapat kandungan Boraks pada makanan jajanan pentol dan cimol yang dijual di desa Tanjung, Barepan, Cawas, Klaten ?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adakah kandungan boraks pada pentol dan cimol yang di jual di desa Tanjung, Barepan, Cawas, Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawaan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai bahan tambahan pangan yang tidak boleh digunakan seperti bahan kimia boraks.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana memberikan informasi bagi masyarakat tentang pentol dan cimol yang mengandung bahan kimia boraks.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Identifikasi boraks pada makanan jajanan anak sekolah seperti pentol dan cimol yang dijual di Desa Tanjung, Barepan, Cawas, Klaten belum pernah diteliti. Adapun penelitian serupa antara lain:

1. Identifikasi Kandungan Senyawa Boraks dengan Analisa Kualitatif pada makanan Cilok di Wilayah Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang

Zulfa Tahta Hidayat, Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya kandungan boraks pada cilok yang di jual di Wilayah Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang, Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan eksperimen, Hasil dari penelitian ini Identifikasi kandungan senyawa boraks dengan analisa kualitatif pada makanan cilok di wilayah kecamatan Mertoyudan kabupaten Magelang mendapatkan hasil keseluruhan analisis yang menggunakan 3 metode uji nyala api, pengendapan dan kertas turmerik yang masing masing uji menunjukkan hasil 2 dari 13 sampel cilok yang diuji positif mengandung boraks, dan dirata-rata dari 3 kali uji replikasi pada sampel cilok yang dijual di wilayah Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang 15% mengandung boraks.

Perbedaan dari penelitian yang sebelumnya dan yang akan dilakukan terletak pada variabel tunggal dan metode deskriptif.

2. Analisis Risiko Kesehatan Lingkungan Paparan Boraks Pada Siswa Yang Mengonsumsi Bakso Di SD Cirendeu 02 Ciputat Tahun 2019.

Husnia Zuhra. 2019, Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui

analisis risiko kesehatan lingkungan pajanan boraks pada siswa yang mengkonsumsi bakso di SDN Ciredeu 02 Ciputat tahun 2019, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Analisa Risiko Kesehatan Lingkungan (ARKL), Hasil analisis risiko kesehatan lingkungan akibat pajanan timbal (Pb) pada masyarakat yang mengkonsumsi kerang kalendue dari tambak sekitar sungai wanggu dan muara teluk kendari diketahui bahwa responden dalam penelitian tersebut berusia 1 hingga > 60 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santi pada tahun 2017 yang dilakukan di Sekolah Dasar Serua Indah 1 Ciputat dengan menguji keberadaan boraks secara kualitatif menggunakan metode uji Colorimetric didapatkan hasil seluruh sampel makanan yang diuji (cimol, cireng isi, bakso, dan batagor) tidak mengandung boraks

Perbedaan dari penelitian yang sebelumnya dan yang akan dilakukan terletak pada metode Kualitatif.

3. Analisis Kualitatif Boraks Pada Mie Basah Yang Beredar Di Pasar Karangtengah, Kecamatan Weru, Sukoharjo

Sindiana Syarifa Nur Khasanah, 2020, Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui kandungan boraks pada Mie basah yang dijual di pasar tradisional di Desa Karang Tengah Kecamatan Weru, Sukoharjo. Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian Observasional Laboratorium. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dan melihat perubahan warna yang terjadi pada sampel yang telah dilakukan penelitian, apakah sampel mengandung boraks atau tidak. Sampel yang mengandung

boraks, saat sampel diteteskan ke kertas turmerik dan kertas berubah warna menjadi orange kecoklatan, dan sampel yang tidak mengandung boraks kertas akan berwarna kuning. Hasil dari penelitian berdasarkan sampel yang dibeli di pasar tradisional Karangtengah, Weru, Sukoharjo 8 sampel negatif tidak mengandung boraks.

Perbedaan dari penelitian yang sebelumnya dan yang akan dilakukan terletak pada metode Kualitatif.